

**PERKEMBANGAN FUNGSI PENGGUNAAN BAHASA
PADA ANAK USIA 5 TAHUN
(Studi Kasus pada Azza Aqila Jihan Syuasabitha)**

***THE DEVELOPMENT OF LANGUAGE USAGE FUNCTIONS
IN CHILDREN AT AGE 5 YEARS
(Case Study on Azza Aqila Jihan Syuasabitha)***

Ali Kusno

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda

Pos.el: alikusnolambung@gmail.com

Abstrak

Usia 5 tahun termasuk masa keemasan anak periode sensitif (*sensitive periods*). Salah satu yang berkembang adalah fungsi pragmatik bahasa yang digunakan. Perkembangan fungsi-fungsi itu seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Penelitian ini berhubungan dengan perkembangan fungsi bahasa anak, dengan contoh kasus pada anak Azza Aqila Jihan Syuasabitha (Jihan). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik pengamatan berperan serta. Subjek penelitian ini adalah anak penulis sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tuturan Jihan sebagai anak yang berusia 5 tahun berdasarkan pengelompokan fungsi bahasa menurut M.A.K. Halliday. Hasil penelitian menunjukkan anak itu mampu menerapkan keseluruhan fungsi penggunaan bahasa, yakni instrumental, regulatoris/dogmatis, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional. Fungsi penggunaan bahasa yang berkembang paling pesat adalah fungsi imajinatif. Pencapaian tersebut dipengaruhi faktor biologis (orang tua yang memang memiliki kemampuan berbahasa yang baik) dan lingkungan sosial (di rumah, sekolah, dan lainnya).

Kata Kunci: perkembangan bahasa anak, fungsi penggunaan bahasa, bahasa anak

Abstract

5 years old kid is the golden age of sensitive periods. One that developed was the pragmatic function of the language used. The development of these functions is in line with their physical, mental, intellectual, and social development. This research is related to the development of children's language function, with case examples to Azza Aqila Jihan Syuasabitha (Jihan). Data collection in this study is used observation techniques. The subject of this study is the author's own child. This study aims to describe the development of Jihan's speech as a child that is 5 year old based on the grouping of language functions according to M.A.K Halliday. The results showed that the child was able to apply the overall function of language used that is instrumental, regulatory/dogmatic, interactional, personal, heuristic, imaginative, and representational. The function of language use that is the most rapidly growing is function imaginative. The achievement is influenced by biological factors (parents who have good language skills) and social environment (at home, school and others).

Keywords: child's language development, language usage function, child language

*) Naskah masuk: 19 Maret 2017. Penyunting: Nur Bety, S.Pd.... Suntingan I: 11 April 2017. Suntingan II: 21 April 2017

PENDAHULUAN

Masa keemasan perkembangan luar biasa anak usia dini, yakni antara usia 0–9 tahun. Tempo perkembangan bahasa anak cenderung variatif bergantung karakteristik anak. Contoh kasus anak yang memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat daripada usianya adalah Azza Aqila Jihan Syuasabitha (Jihan) yang telah berusia 5 tahun. Anak itu lahir prematur pada usia kandungan 8,5 bulan. Pada usia 1–3 bulan anak ini dalam pengasuhan orang tua. Pada usia 3–7 bulan anak itu diasuh oleh pembantu karena ibu bekerja. Pada usia 7 bulan - 5 tahun (saat penelitian dilakukan) di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha. Selain itu, anak itu juga sekolah di TK Al Kautsar. Anak itu banyak mendapatkan stimulasi di sekolah melalui kegiatan belajar, bermain, dan lagu-lagu anak. Pada saat di lingkungan rumah, anak itu berinteraksi dengan semua anggota keluarga. Selain itu, orang tua juga sering memberikan stimulasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih variatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terhadap Jihan dalam *Perkembangan Fungsi Pragmatik Pada Anak Usia 5 Tahun* (Kusno, 2017:16) disimpulkan bahwa anak tersebut pada usia 2,5 tahun telah mencapai tahapan penggunaan bahasa pada keseluruhan fungsi pragmatiknya, yakni fungsi instrumental, fungsi regulatoris/dogmatis, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif, dan fungsi representasional. Dalam menggunakan semua fungsi tersebut, tuturan-tuturan Jihan dapat dikategorikan tindak lokusi dan ilokusi. Penguasaan bahasa pragmatik anak tersebut bisa dinyatakan memiliki kemampuan di atas rata-rata anak seumuran (2,5 tahun).

Saat ini anak itu telah berusia 5 tahun. Masa dari usia 2,5 tahun sampai 5 tahun tentu mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan kebahasaan. Ketika memasuki

usia 2,5 tahun fungsi bahasa anak itu sudah berfungsi dengan baik. Anak itu dapat mengadakan konversi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa. Anak sudah memiliki persepsi dan pengalaman tentang dunia luar yang mulai ingin dibagi dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam berbagai bidang seperti dalam berbahasa dan penalaran, tetapi sangat sedikit penelitian yang menyelidiki fungsi pragmatik pada subjek, terutama anak-anak. Oleh karena itu, penting dan menarik melakukan penelitian perkembangan fungsi pragmatik bahasa Jihan pada usia 5 tahun sebagai pembandingan hasil penelitian perkembangan fungsi pragmatik pada usia 2,5 tahun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan fungsi penggunaan bahasa (pragmatik) Jihan yang telah berusia 5 tahun.

TEORI

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2009:15). Anak pada usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono (Yusuf, 2009:15) mengungkapkan bahwa masa keemasan anak merupakan periode sensitif (*sensitive periods*). Selama masa tersebut anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan.

Menurut Montessori (“Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini,” 2015), usia keemasan merupakan masa anak mulai peka menerima berbagai stimulasi dan upaya pen-

didikan dari lingkungan baik sengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul dalam pola perilakunya sehari-hari. Catron dan Allen (Sujiono, 2010:22) menyebutkan terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, pengembangan komunikasi, kognisi, serta kemampuan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Keenam aspek perkembangan tersebut saling terkait dan memengaruhi terhadap perkembangan anak pada usia dini.

Pada umumnya anak usia dini memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (*khaffah*) sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek konkret, lingkungan, dan pengalaman yang dialaminya (Mulyasa, 2012:32). Anak belajar dari hal-hal yang nyata dan dapat dilihat. Lingkungan di sekitar anak menjadi sarana efektif sebagai objek belajar. Peran guru dan orang tua memberikan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak. Selain itu, pengalaman nyata pada anak sendiri bisa digali dalam proses pembelajaran. Perolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju penggabungan kata yang lebih rumit (sintaksis) (Tarigan, 2011:6). Kemajuan kemampuan berbahasa anak berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya.

M. Scaerlaekens (Mar'at, 2011:61) membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan fase-fase tersebut berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut sebagai berikut:

- a. Periode prelingual (usia 0–1 tahun)
- b. Periode lingual dini (1–2,5 tahun)
- c. Periode diferensiasi (usia 2,5–5 tahun)
- d. Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun.

Khusus periode diferensiasi (2,5–5 tahun) ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini sebagai berikut (Mar'at, 2011: 66–67).

- a. Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- b. Perkembangan fonologi bisa dikatakan telah berakhir.
- c. Perkembangan bahasa berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- d. Kata benda dan kata kerja mulai terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti, dan kata kerja bantu.
- e. Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- f. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain.
- g. Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, dan perubahan kata kerja.

Menurut Cummings (2007:455) selama bertahun-tahun, para psikolog telah menggunakan sejumlah teknik eksperimen dan berbagai teknik lain untuk mengetahui

kemampuan seseorang dalam berbagai bidang seperti dalam berbahasa dan penalaran. Namun sangat sedikit penelitian yang menyelidiki fungsi pragmatik pada subjek, termasuk anak-anak. Clark & Clark (1997) dalam Tarigan (2011:37) mengatakan anak-anak membangun struktur dan fungsi pada waktu yang bersamaan. Anak mempelajari banyak fungsi untuk memperluas pemakaian tempat berbagai struktur diterapkan. Oleh karena itu, situasi tutur, dengan variasi lingkungan interaksi, sangat bagus untuk membangun struktur dan fungsi bahasa anak.

Beragam fungsi pragmatik (penggunaan bahasa) dikemukakan oleh M.A.K. Halliday: instrumental, regulator, interaksional, personal, imajinatif, heuristik, dan informatif (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012:22).

- a. Fungsi instrumental: penggunaan bahasa untuk mencapai suatu hal yang bersifat materi seperti makan, minum, dan sebagainya.
- b. Fungsi regulatoris/dogmatis: penggunaan bahasa untuk memerintah dan perbaikan tingkah laku.
- c. Fungsi interaksional: penggunaan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara seseorang dan orang lain.
- d. Fungsi personal: seseorang menggunakan bahasa untuk mencurahkan perasaan dan pikiran.
- e. Fungsi heuristik: penggunaan bahasa untuk mencapai mengungkap tabir fenomena dan keinginan untuk mempelajarinya. Contoh: Mengapa itu terjadi?
- f. Fungsi imajinatif : Penggunaan bahasa untuk mengungkapkan imajinasi seseorang dan gambaran-gambaran tentang penemuan seseorang dan tidak sesuai dengan realita (dunia nyata).
- g. Fungsi representasional: penggunaan bahasa untuk menggambarkan pemi-

kiran dan wawasan serta menyampai-kannya pada orang lain.

Fungsi-fungsi itu berkembang dalam diri seseorang sejak anak-anak. Anak dapat berinteraksi dengan orang lain yang berbeda dengan latar belakang kehidupan: dalam kelas, pada kelompok bermain, di perpustakaan, di rumah teman, dan di lingkungan rumah tangga (Tarigan, 2011:37-38). Dalam dunia sosial yang lebih luas tersebut, bahasa anak harus mampu melayani beberapa fungsi baru dan harus lebih efektif melayani beberapa fungsi umum. Brown dalam Tarigan (2011:38) berpendapat dunia interaksi yang luas, situasi, dan maksud yang lebih beraneka ragam justru mendorong bahasa anak menjadi tersesuaikan secara luas. Anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan interaksi yang beragam.

Pinnel dalam *Modul Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak* (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012:22) mengungkapkan penggunaan fungsi bahasa di SD kelas awal, umumnya anak masih sebatas menggunakan fungsi interaksional (untuk berkomunikasi) dan jarang menggunakan fungsi heuristik (menggunakan bahasa untuk mencari ilmu pengetahuan saat belajar dan berbicara dalam kelompok kecil). Dale berpendapat bahwa pengukuran kemampuan berbahasa dan perkembangan bahasa anak mempunyai beberapa fungsi, di antaranya untuk riset kemajuan anak selama normal dengan tujuan eksplorasi terhadap efek dari berbagai faktor lingkungan (Mar'at, 2011:76).

Pengukuran kemampuan dan perkembangan bahasa anak dapat mendeteksi kemajuan anak. Hal itu juga dapat berfungsi untuk mengetahui pengaruh berbagai faktor lingkungan terhadap perkembangan kemampuan dan perkembangan bahasa anak. Pengukuran perkembangan bahasa bukan suatu tes, melainkan suatu pengukuran kemam-

puan bahasa secara teoretis. Menurut Mar'at (2011:76) cara pengukuran perkembangan bahasa dilakukan dengan mengumpulkan data-data bahasa yang berupa tuturan spontan (*spontaneous speech*). Tuturan spontan sebagai sumber data yang akan dianalisis merupakan tuturan alami dalam interaksi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Moleng, 1994:6). Penelitian ini berhubungan dengan perkembangan fungsi penggunaan bahasa (pragmatik) Jihan. Pemakaian bahasa dikhususkan pada interaksi Jihan dengan anggota keluarga. Pengumpulan data dengan teknik pengamatan berperan serta. Menurut Denzin (Mulyana, 2010:163) pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan dengan responden dan informan, partisipasi, observasi langsung, dan introspeksi. Dalam hal ini, objek penelitian adalah Jihan, anak peneliti, sehingga memberikan keleluasaan pengamatan. Dasar yang dipakai dalam penentuan tuturan dan dijadikan data di antaranya variasi penggunaan fungsi pragmatik Jihan. Adapun teknik analisa data menggunakan model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles & Huberman (2007:19–20) yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Pada anak usia 5 tahun, fungsi bahasa untuk komunikasi sudah betul-betul mulai berfungsi. Anak sudah dapat mengadakan konversi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa. Hanya saja perkembangan fungsi bahasa anak berbeda satu sama lain bergantung perkembangan fisik,

mental, intelektual, dan sosialnya. Dalam pembahasan ini analisis interaksi dikelompokkan berdasarkan fungsi pragmatik tuturan yang disampaikan Jihan. Hasil analisis sekaligus dibandingkan dengan hasil penelitian perkembangan fungsi-fungsi pragmatik Jihan pada usia 2,5 tahun untuk mengetahui tingkat perkembangan dan perbandingannya.

1. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan penggunaan bahasa untuk mencapai suatu hal yang bersifat materi seperti makan, minum dan sebagainya. Fungsi ini bisa dikategorikan sebagai fungsi dasar terutama bagi anak yang masih dalam taraf awal belajar berbahasa. Fungsi ini sering digunakan anak dalam interaksi dengan lingkungan, seperti dalam percakapan berikut ini.

1) *Jihan : Jihan haus Ayah.*

Ayah : Minum lah Jihan.

Jihan : Masak Jihan suruh ambil sendiri ke bawah.

Ayah : Kan sudah besar. bisa ambil sendiri ke bawah.

Jihan : Mana berani Jihan ambil sendiri ke bawah.

Ayah : Jihan mau ditemani ke bawah.

Jihan : Iya, ayah gendong Jihan ya.

Informasi tuturan:

Percakapan Jihan saat meminta Ayah (orang tua) untuk mengambilkan air minum.

Jihan, seperti dalam percakapan data (1) tersebut, telah mengalami perkembangan fungsi instrumental dengan tuturan *Jihan haus Ayah*. Berdasarkan konteks tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud tuturan anak itu adalah meminta ayahnya (orang tua) untuk membantu mengambilkan minum. Tuturan tersebut dalam konteks tindak tutur termasuk ke dalam tindak ilo-

kusi yang berfungsi untuk meminta orang tua untuk mengambil minum.

Jihan pada usia 2,5 tahun telah mampu menggunakan tuturan yang berfungsi instrumental sekaligus termasuk tindak ilokusi (Kusno, 2017:8). Dalam perkembangannya pada usia 5 tahun, anak itu terbukti mampu mengembangkan fungsi instrumental dalam interaksi dengan lebih baik terkait pemenuhan kebutuhan untuk mencapai suatu hal yang bersifat materi seperti makan, minum dan sebagainya. Penggunaan fungsi instrumental terhadap mitra tutur yang dewasa dapat dikaitkan dengan kesantunan berbahasa. Ketidaklangsungan pesan yang disampaikan dengan menggunakan fungsi instrumental merupakan bentuk kesantunan berbahasa. Gaya tutur tersebut bisa dipengaruhi lingkungan yang dijadikan anak sebagai model. Dengan demikian, orang tua selayaknya menjadi contoh yang baik bagi anak dalam belajar berbahasa, khususnya instrumental yang tetap mengedepankan kesantunan.

2. Fungsi Regulatoris/Dogmatis

Fungsi regulatoris/dogmatis merupakan penggunaan bahasa untuk memerintah dan memperbaiki tingkah laku. Berikut ini percakapan yang menggambarkan penggunaan fungsi regulatoris/dogmatis Jihan dalam interaksi dengan orang tua.

- 2) *Ayah : Jihan, sudah belajarnya?*
Jihan : Sudah Ayah. Jihan ngantuk.
Ayah : Kalau sudah, langsung diberesi.
Jihan : Heh... (menghela nafas).
Ayah : Kok gitu....
Jihan : Masak Jihan disuruh rapikan sendiri.
Ayah : Lho kan, Jihan yang belajar.
Jihan : Jihan tu capek sudah belajar dari tadi Ayah.
Ayah : Jihan mau Ayah bantuin?

Jihan : Ya iya lah. Kita kan tadi belajar sama-sama. Ya kita rapikan sama-sama juga.

Informasi tuturan:

Ayah meminta Jihan merapikan alat tulis setelah selesai belajar. Namun, Jihan tidak mau merapikan sendiri dan meminta Ayah membantu merapikan.

Seperti dalam data (2) tersebut, Jihan telah menggunakan tuturan yang menunjukkan perkembangan fungsi regulatoris/dogmatis. Secara pragmatik apa yang dilakukan ayah (orang tua) ditanggapi mitra tutur (anak) dengan menyatakan perintah (tindakan ilokusi). Anak meminta ayah (orang tua) untuk membantu dengan helaan nafas dan menyatakan *Jihan tu capek sudah belajar dari tadi Ayah*. Tuturan tersebut mengandung fungsi dogmatis meminta orang tua untuk membantu merapikan alat tulis.

Jihan pada usia 2,5 tahun telah mampu menggunakan fungsi regulatoris/dogmatis yang menunjukkan kemampuan dalam berbahasa (Kusno, 2017:9). Berdasarkan data (2), pada usia 5 tahun anak itu telah mampu mengembangkan kemampuan fungsi regulatoris/dogmatis yang memperlihatkan kemampuan menyatakan apa yang dimaksudkan tanpa melalui kata-kata verbal. Anak itu sudah mampu dipahami dan ditanggapi orang tua sebagai mitra tutur.

3. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah penggunaan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara seseorang dan orang lain. Berikut ini percakapan yang menggambarkan penggunaan fungsi interaksional Jihan dengan orang tua.

- 3) *Jihan : Ryu tadi nyuruh-nyuruh Jihan.*
Ibu : Nyuruh-nyuruh apa?
Jihan : Jihan kan lagi mainan. Masak disuruh ambilkan mainan Ryu. Pakai marah-

marah lagi. Jihan diam saja. Eh. Masih marah-marah lagi. Jihan ambil taruh di keranjang. Masih suruh ambilkan lagi.

Ibu : Lain kali Jihan jangan mau.

Jihan : Iya. Emangnya Ryu ratu.

Informasi tuturan:

Tuturan antara Jihan dan Ibu (orang tua) dalam perjalanan sepulang sekolah.

Berdasarkan tuturan dalam data (3) tersebut, Jihan telah mengalami perkembangan bahasa fungsi interaksional. Anak itu mampu menggunakan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara seseorang dan orang lain. Anak itu menceritakan perihal yang dikeluhkan, dengan menuturkan *Jihan kan lagi mainan. Masak disuruh ambilkan mainan Ryu. Pakai marah-marah lagi. Jihan diam saja. Eh. Masih marah-marah lagi. Jihan ambil taruh di keranjang. Masih suruh ambilkan lagi.* Tuturan antara Jihan dan orang tua tersebut memperlihatkan fungsi interaksional bahasa anak. Tuturan anak itu juga dapat dikategorikan tindak lokusi karena mampu menyatakan sesuatu sekaligus informatif. Informasi yang disampaikan pun sudah jelas dari sisi penggunaan bahasa dan keruntutan gagasannya.

Berikut ini percakapan yang juga menunjukkan penggunaan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara Jihan terhadap orang tua.

4) *Jihan : Sudah, ngobrol sama tamunya?*

Ayah : Kok Jihan tanyanya gitu?

Jihan : Jihan kan tanya.

Ayah : Kalau tadi Jihan bilang, sudah, ngobrol sama tamunya? Kesannya Ayah tadi ngobrol lama di bawah sama tamu, Terus Ayah ngobrol dengan orang yang ndak Jihan suka.

Jihan : Kok Ayah malah marah-marah.

Ayah : Lho, ayah marah karena Jihan membuat ayah marah.

Informasi tuturan:

Percakapan antara Jihan dengan Ayah setelah Ayah menerima tamu.

Dalam percakapan seperti dalam data (4) tersebut, juga menunjukkan Jihan telah mengalami perkembangan bahasa fungsi interaksional. Anak itu mampu menggunakan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara seseorang dan orang lain. Anak itu mencurahkan pikiran dengan pertanyaan ironi, *sudah, ngobrol sama tamunya?* Pertanyaan itu disebabkan Jihan lama menunggu Ayah yang menerima tamu. Ketika Ayah merasa tersinggung dengan pertanyaan itu, Jihan kembali menuturkan, *Kok Ayah malah marah-marah.* Dalam percakapan tersebut menunjukkan Jihan mampu menggunakan fungsi interaksional berdampak perlokusi yang memiliki pengaruh besar dengan penerapan Prinsip Ironi. Meskipun penerapan itu menimbulkan ketersinggungan orang tua sebagai lawan tutur. Memang, menurut (Leech, 1993:227) daya ironi sangat beragam, ada yang menggelikan ada juga yang menyinggung perasaan. Melalui ironi kejengkelan Jihan tersalurkan dalam bentuk verbal.

Berdasarkan dua analisis data tersebut menunjukkan bahwa Jihan mengalami perkembangan fungsi interaksional apabila dibandingkan pada usia 2,5 tahun. Pada usia 2,5 tahun anak itu telah mampu menggunakan fungsi interaksional dengan baik (Kusno, 2017:11). Fungsi interaksional itu mengalami perkembangan dengan pesat setelah Jihan berusia 5 tahun. Perkembangan fungsi interaksional yang mencolok ketika anak sudah berinisiatif memulai interaksi dengan orang lain. Hal itu berbeda dengan ketika usia 2,5 tahun yang interaksinya harus distimulasi orang tua sebagai mitra tutur. Peran mitra tutur dewasa terutama orang tua dapat menempatkan diri agar lebih mengasah kemampuan interaksional anak.

4. Fungsi personal

Fungsi personal muncul saat seseorang menggunakan bahasa untuk mencurahkan perasaan dan pikiran. Anak-anak dalam interaksi sehari-hari, terutama dengan orangtua, suka mencurahkan perasaan dan pikirannya tentunya sesuai dengan taraf perkembangan berpikirnya. Berikut ini percakapan yang menunjukkan adanya penggunaan fungsi personal dalam tuturan Jihan.

- 5) *Jihan : Jihan nanti mau jadi dokter.
Ayah : Bukannya Jihan mau jadi Bos hotel.
Jihan : Iya, tapi Jihan juga mau jadi dokter.
Ayah : Siapa yang nyuruh Jihan jadi dokter.
Jihan : Jihan sendiri. Jihan tu mau jadi dokter bos hotel juga. jadi dua-duanya.*

Informasi tuturan:

Jihan mengungkapkan keinginannya menjadi dokter kepada Ayah.

Percakapan dalam data (5) tersebut, Jihan telah mengalami perkembangan pragmatik fungsi personal ketika mampu mencurahkan perasaan dan pikiran. Dalam tuturan tersebut, anak itu mampu mencurahkan perasaan dan pikiran kepada orang tua dengan mengatakan *Jihan nanti mau jadi dokter*. Pengungkapan keinginan seperti yang dilakukan anak itu merupakan bentuk fungsi personal sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak-anak. Tuturan tersebut juga termasuk tindak lokusi karena tuturan itu bentuk anak menyatakan sesuatu yang bersifat informatif. Hal yang sama juga terlihat dalam percakapan berikut ini.

- 6) *Jihan : Ayah, kapan kita libur?
Ayah : Emang Jihan mau apa?
Jihan : Jihan kangen Embah
Ayah : Jihan mau ke rumah Embah kah?
Jihan : Iya, Jihan mau mainan sama Embah.
Ayah : Semoga kita ada rizki nanti liburan ke rumah Embah, ya.
Jihan : Iya Ayah.*

Informasi tuturan:

Jihan yang mengungkapkan keinginan untuk berlibur ke rumah Embah (nenek).

Seperti dalam percakapan data (6) tersebut, Jihan mampu mencurahkan perasaan dan pikiran keinginan untuk berlibur ke rumah nenek dengan mulai menanyakan *Ayah, kapan kita libur?* Pertanyaan itu pun dipahami orang tua sebagai bentuk keinginan dengan menanyakan *Emang Jihan mau apa?* Tuturan anak itu dikategorikan tindak perlokusi yang memiliki daya pengaruh bagi orang tuanya. Anak itu mampu menggunakan fungsi personal bahasa dengan baik.

Perkembangan fungsi personal Jihan semakin baik apabila dibandingkan dengan kemampuan anak itu pada usia 2,5 tahun (Kusno, 2017:12). Fungsi personal bahasa anak itu makin baik setelah anak berusia 5 tahun. Tuturan-tuturan anak itu juga termasuk tindak lokusi dan perlokusi. Tingkat informatif dan pengaruh tuturan yang disampaikan tentunya sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak usia 5 tahun. Tuturan personal yang diungkapkan anak merupakan bentuk pengungkapan gagasan dan pengalaman. Apabila pada usia 2,5 tahun, bagi penutur dewasa, apa yang disampaikan anak seringkali dianggap tidak penting. Pada tuturan personal pada usia 5 tahun secara substansi tuturan anak sebagai sesuatu yang minta dihargai. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun harus memiliki kepedulian yang lebih. Anak benar-benar ingin berbagi cerita dan informasi. Jangan sampai orang dewasa (orang tua) mengabaikan dan membuat anak kecewa karena orang dewasa tidak bisa menjadi pendengar yang baik.

5. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik merupakan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan tabir fenomena dan keinginan mempelajarinya.

Penggunaan bahasa fungsi heuristik dapat berkembang dengan baik pada masa anak-anak. Rasa ingin tahu yang besar dalam diri anak untuk mempelajari sesuatu disertai stimulasi dapat merangsang perkembangan fungsi heuristik. Berikut ini analisis data percakapan antara Jihan dan orang tua yang menerapkan fungsi heuristik.

7) *Ayah : Jihan coba lihat bulannya. Bagus, ya.*

Jihan : Iya. Bulannya besar betul.

Ayah : Bulan itu ciptaan Tuhan. Semua yang ada di dunia juga ciptaan Allah. Allah yang buat.

Jihan : Tuhan ada di langit ya, Ayah?

Ayah : Tuhan ada di mana-mana.

Jihan : Tapi kan Tuhan kan satu?

Ayah : Iya Tuhan satu. Tapi ada di mana-mana. Nanti deh ayah baca-baca dulu. Daripada ayah salah jelasin ke Jihan.

Jihan : Makanya, Ayah baca buku biar bisa jelasin ke Jihan.

Informasi tuturan:

Percakapan Jihan dan Ayah sepulang dari Masjid saat bulan purnama.

Percakapan dalam data (7) tersebut, menunjukkan Jihan telah mengalami perkembangan pragmatik fungsi heuristik. Pada usia 5 tahun anak itu memiliki rasa ingin tahu yang makin besar bahkan cenderung kompleks. Penggunaan tuturan anak itu menggambarkan bentuk penggunaan bahasa anak yang berupaya mengungkapkan keingintahuan tentang keberadaan Tuhan. Selain itu, tuturan termasuk tindak lokusi dengan menyatakan sesuatu yang bersifat informatif, seperti tuturan *Makanya, Ayah baca buku biar bisa jelasin ke Jihan*. Orang tua ketika menghadapi anak dengan rasa keingintahuan yang besar seperti itu harus mampu memberikan bentuk jawaban yang benar dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak.

Tuturan lain, yang juga mengungkapkan perkembangan fungsi heuristik Jihan, terdapat dalam percakapan berikut ini.

8) *Jihan : Ayah, kapan Jihan ke Surga?*

Ayah : (Kaget) Lho memangnya kenapa Jihan tiba-tiba pengen ke surga.

Jihan : Jihan pengen ke surga. Kan di surga ada pohon emas kaya yang ayah ceritakan.

Ayah : Oh... Nanti kita sama-sama ke surga. Sama Ayah Ibu. Makanya Jihan harus rajin sholat, ngaji, rajin bersedekah.

Informasi tuturan:

Jihan mengungkapkan keinginannya untuk ke surga setelah beberapa hari sebelumnya Ayah bercerita tentang keindahan surga.

Tuturan seperti dalam data (8) tersebut, menunjukkan Jihan telah mengalami perkembangan pragmatik fungsi heuristik, dengan tuturan *Ayah, kapan Jihan ke Surga?* Tuturan tersebut memiliki daya perlokusi karena berpengaruh besar bagi orang tua yang mendengarkan. Anak itu mengungkapkan keinginannya untuk segera ke surga. Keinginan tersebut didasarkan pada pengalaman mendapatkan cerita dari orang tua beberapa waktu sebelumnya tentang keindahan surga. Rasa keingintahuan anak itu sudah melalui tahapan berpikir anak berdasarkan pengalamannya.

Apabila dibandingkan dengan perkembangan pragmatik fungsi heuristik Jihan pada usia 2,5 tahun telah mengalami perkembangan yang pesat (Kusno, 2017:13). Pada usia 5 tahun perkembangan fungsi heuristik anak itu berkembang pesat karena perkembangan pengetahuan anak. Anak usia 5 tahun memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mengungkapkannya kepada mitra tutur yang dewasa terutama orang tua. Orang tua sebagai mitra tutur berlaku baik

dan tidak menganggap anak cerewet dan terlalu banyak bertanya. Sebaiknya pertanyaan yang disampaikan anak tidak dijawab dengan seadanya, tetapi berusaha menjawab yang benar dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Orang tua harus menyadari setiap jawaban yang disampaikan menjadi pengetahuan baru dan dianggap anak sebagai sebuah kebenaran.

6. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif merupakan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan imajinasi seseorang dan gambaran-gambaran tentang temuan seseorang yang tidak sesuai dengan realita (dunia nyata). Pada masa anak-anak daya imajinasinya berkembang begitu pesat. Imajinasi anak tergambar juga dalam penggunaan bahasanya. Berikut ini penerapan fungsi imajinatif dalam percakapan bahasa Jihan dengan orang tuanya.

- 9) *Jihan : Ayah, Jihan punya cerita.*
Ayah : Apa itu? Mau dong dengar ceritanya.
Jihan : Cerita tentang Si Cuki.
Ayah : Gimana ceritanya?
Jihan : Si Cuki kan turun dari kereta. "Si Cuki anak Mak!" Baru tu dianya buang kotoran ke kepala orang (sambil memeragakan mengambil upil dan menempelkannya ke kepala ayah). Baru tu dianya, "Hah, keren kan aku?" (Sambil menggambarkan ekspresi Si Cuki). Baru tu, "Hei Si Cuki. Tu Semuanya pada ngolokin kamu". Dah selesai.
Ayah : Oh gitu. Sudah?
Jihan : Sudah. Lucu.

Informasi tuturan:

Percakapan antara Jihan dan Ayah disela-sela menunggu menonton film Bioskop.

Tuturan seperti dalam data (9) tersebut, menunjukkan Jihan telah mengalami perkembangan fungsi imajinatif. Anak menggunakan bahasa untuk mengungkapkan imajinasinya dan gambaran-gambaran tentang temuan anak yang tidak sesuai dengan realita (dunia nyata). Anak itu mengungkapkan keinginan agar orang tua mendengarkan ceritanya, *Ayah, Jihan punya cerita*. Anak itu menceritakan tentang Si Cuki. Referensi cerita sebenarnya bukan Si Cuki melainkan Si Juki, salah satu serial kartun yang banyak di *Youtube*. Dalam cerita yang disampaikan, anak itu menceritakan Si Cuki yang turun dari kereta. Ibu Si Cuki berteriak, *"Si Cuki anak Mak!"* Setelah itu Si Cuki membuang kotoran (upil) ke kepala orang (sambil memeragakan mengambil upil dan menempelkannya ke kepala Ayah/orang tua). Si Cuki pun berkata, *"Hah, keren kan aku?"* (Sambil menggambarkan ekspresi Si Cuki). Setelah itu Ibu Si Cuki mengatakan, *"Hei Si Cuki. Tu Semuanya pada ngolokin kamu."* Cerita imajinatif yang disampaikan anak itu dikonstruksi dari pengalaman cerita lain yang pernah ditonton. Anak itu mengonstruksi cerita versi dirinya.

Perkembangan fungsi imajinatif Jihan juga terlihat dalam percakapan berikut ini.

- 10) *Ayah : Jihan coba bercerita.*
Jihan : Cerita apa ya?
Ayah : Terserah Jihan dah. Bilangnya Jihan punya cerita.
Jihan : Kalau orang yang tidak punya uang itu yang suka pelit itu berdosa. Jadi ingat ndak boleh berdosa. Kalau hari ini kita punya cerita seorang gembala. Tapi ini sudah malam ya. Jadi ndak pa pa. Hari ini pada siatu hari. In Wonder time ya. Pada suatu hari ada seorang gembala yang sedang menggembala sapi. Na ne na ne na. Diannya pun memanggil kakeknya.

Aku Mau jagain sapi ini. Tapi Aku pengen punya adek. "Tapi kan se-orang gembala itu gak punya ibu." "A.. Tapi kan aku mau ketemu ibu. Ibu kan di Jogjakarta. Tapi, aku mau telepon." "Oke, ditelepon aja dulu tu." "Tapi aku takut ada babi sama anjing." Ngeri kan? Baru itu dianya masuk secara perlahan-lahan. Ha! takut dianya. Ssst. "Halo, Kok Kamu kayak gitu sih?" Itu kan suara ketukan temanku. Kenapa? Oh ini kan. Oh, sudah musim salju. Berarti ini sudah hari santa dong. Ye. aku suka salju. Tapi kalau malam, ada pohon... yang bagus. Terus dia mengambil kado dan bertemu santa. dan anak itu bermimpi. Ha? Kenapa aku jadi ketiduran di tempat nomor ini? Kan tadi aku di gembala. Kenapa sekrang jadinya aku kaya? Aduh... Mungkin ini Cuma syuting. Makanya dari tadi aku lihat ada topi ulang tahun. Aduh, aku jadi lupa. Nah, begitu tentang ceritanya. Dia saat masih kecil lupa dan takut. Kaya cerita dulu tu nah. Beda kan tapi.

Informasi tuturan:

Percakapan antara Jihan dan Ayah disela-sela menunggu menonton film bioskop.

Percakapan seperti dalam data (10), menunjukkan Jihan telah menggunakan dan mengembangkan fungsi imajinatif bersifat informatif (lokusi) yang lebih kompleks. Anak itu menceritakan tentang orang yang pelit. Menurut anak itu orang yang tidak mempunyai uang dan yang pelit termasuk kategori berdosa. Anak itu mengingatkan tidak boleh pelit karena berdosa. Anak itu berimajinasi tentang kisah seorang gembala yang sedang menggembala sapi yang mencari ibunya sampai pada kisah ternyata semua hanyalah mimpi. Apabila mencermati cerita anak itu imajinasi yang dibangun

begitu kompleks. Panjangnya cerita yang disampaikan menunjukkan kekayaan pengetahuan, imajinasi, dan penguasaan bahasanya.

Apabila dibandingkan dengan perkembangan fungsi pragmatik yang lain, perkembangan fungsi imajinatif memiliki perkembangan paling pesat. Hal itu menunjukkan berkembangnya pengetahuan, imajinasi, dan penguasaan bahasa anak itu. Hal itu didukung dengan rutinitas anak yang setiap hari mendengarkan cerita orang tuanya sehingga berperan positif terhadap perkembangan fungsi imajinatif anak itu. Memang dunia anak penuh dengan imajinasi.

Orang tua selayaknya berusaha untuk memahami imajinasi anak. Imajinasi Jihan memang di luar dugaan orang dewasa dan penuh kejutan. Bagi orang dewasa yang tidak terbiasa bergaul dengan anak itu menyebabkan kesulitan dalam memahami tuturan yang disampaikan. Termasuk mengetahui tontonan dan cerita yang pernah didengar anak itu. Imajinasi yang dibangun anak merupakan potongan-potongan cerita dari yang pernah ditonton atau didengar. Anak itu memang telah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan imajinasinya dan menggambarkan tentang temuannya yang tidak sesuai dengan realita (dunia nyata).

Berdasarkan analisis kedua data tersebut menunjukkan fungsi imajinatif dalam perkembangan bahasa pragmatik Jihan mampu seiring dengan perkembangan imajinasi dalam dirinya. Masa anak-anak merupakan waktu emas berkembangnya imajinasi anak dengan baik. Imajinasi anak tentunya berbeda ketika anak masih usia 2,5 tahun (Kusno, 2017:15) dengan usia 5 tahun. Imajinasi Jihan setelah 5 tahun lebih kompleks seiring perkembangan pengetahuan dan bahasanya. Hal itu dapat dipahami karena perkembangan bahasa pragmatik fungsi imajinatif pada anak dapat berkembang dengan baik dan lebih cepat dibandingkan

fungsi-fungsi yang lain dengan catatan mendapatkan stimulus yang baik dari lingkungan.

7. Fungsi Representasional

Fungsi representasional merupakan penggunaan bahasa untuk menggambarkan pemikiran dan wawasan serta menyampaikannya pada orang lain. Referensi anak terkait wawasan dan pemikiran pada usia 5 tahun sudah berkembang dengan baik. Penguasaan bahasa yang baik dibutuhkan untuk dapat mengungkapkan pemikiran dan wawasan itu kepada orang lain. Berikut ini percakapan Jihan dengan orang tua yang menunjukkan adanya penggunaan fungsi representasional.

11) Ayah : Jihan suka madu?

Jihan : Suka.

Ayah : Apa emang manfaat minum madu?

Jihan : Madu itu bikin sehat dan kuat. Kaya lebah, minum madu aja jadi serang kita. Kita juga harus minum madu ini (sambil menunjukkan botol madu). Supaya kita sehat dan kuat. Nanti kalau sudah besar, biasa kan yang laki-laki tu anu di tivi tu anu yang Mr. Crab dia digoreng. Kan dia berolah raga tu. ada yang lobster kuat dianya. Tapi dia juga laki-laki. Masak perempuan juga mau kuat. Ada yang lucu. Yang di sininya (sambil memperagakan gerakan di dada) Keluarin nafasnya aja, dia anu lucu. Nah pernah kan nonton itu. Kalau ndak pernah. tu liat aja di tivi.

Informasi tuturan:

Percakapan antara Jihan dan Ayah (orang tua) tentang manfaat minum madu.

Seperti tuturan dalam data (11) tersebut, Jihan memaparkan kepada orang tuanya tentang manfaat minum madu. Menurut

anak itu dengan meminum madu akan dapat membuat badan seseorang menjadi sehat dan kuat. Sama halnya seekor lebah yang meminum madu sehingga memiliki kekuatan untuk menyerang manusia. Selanjutnya Jihan mengaitkan manfaat minum madu dengan tokoh dalam film anak *SpongeBob Squarepants*. Penjelasan Jihan tersebut, dapat dipahami bahwa anak itu berusaha merangkai pengetahuan dan pemahaman sesuai dengan referensi yang dimiliki. Anak itu menjelaskan manfaat meminum madu sesuai dengan referensi atau wawasan pada masa lalu yang kemudian dirangkai dan diungkapkan dalam penggunaan bahasa. Referensi-referensi itu berusaha dirangkai untuk membentuk sebuah pemahaman yang diharapkan dimengerti oleh orang tua. Tuturan itu menunjukkan luasnya pengalaman ataupun wawasan anak sekaligus khasanah kebahasaannya.

Berdasarkan analisis ketujuh fungsi pragmatik (penggunaan bahasa), tuturan Jihan yang telah berusia 5 tahun, dapat dipahami peran lingkungan keluarga dan sosial sangat berpengaruh terhadap pesatnya perkembangan bahasa anak. Apabila dibandingkan dengan perkembangan fungsi pragmatik pada usia 2,5 tahun (Kusno, 2017:17), anak itu telah mengalami perkembangan begitu pesat, terutama fungsi imajinatif. Perkembangan fungsi-fungsi itu seiring dengan perkembangan fisik, pengetahuan, referensi, dan pengetahuan bahasa anak. Dampak tuturan tidak sebatas pada lokusi dan ilokusi, tetapi berkembang sampai perlokusi. Bahasa anak itu berkembang dengan baik, secara kuantitatif maupun kualitatif.

Fakta kebahasaan itu selaras pandangan Halliday bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa

yang dapat diperoleh. Jihan merupakan salah satu kasus anak yang pada usia 5 tahun telah mencapai tahapan penggunaan bahasa pada keseluruhan fungsinya.

Pesatnya perkembangan fungsi-fungsi pragmatik itu disebabkan pengasuh biologis dengan Ayah dan Ibu (orang tua) memang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dengan dukungan lingkungan. Hal itu sesuai dengan pandangan Tarigan, adanya dua persyaratan dasar yang memungkinkan seseorang mampu menerapkan fungsi-fungsi penggunaan bahasa dengan baik. Persyaratan pertama, adanya potensi faktor biologis yang dimiliki sang anak, dan persyaratan kedua, adanya dukungan sosial yang diperoleh anak.

PENUTUP

Pada usia 2,5 tahun Jihan telah mampu menggunakan fungsi-fungsi pragmatik (instrumental, regulator, interaksional, personal, imajinatif, heuristik, dan informatif). Hasil penelitian menunjukkan Jihan pada usia 5 tahun telah mampu menguasai dan mengembangkan fungsi-fungsi pragmatik tersebut dengan lebih kompleks sesuai dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Fungsi pragmatik yang tampak paling pesat perkembangannya adalah perkembangan fungsi imajinatif. Dampak tuturan tidak sebatas pada lokusi dan ilokusi, tetapi berkembang sampai perlokusi. Bahasa anak itu berkembang dengan baik, secara kuantitatif maupun kualitatif. Pencapaian tersebut dipengaruhi faktor biologis (orang tua yang memang memiliki kemampuan berbahasa yang baik) dan lingkungan sosial (di rumah, sekolah, dan lainnya). Perkembangan fungsi-fungsi pragmatik itu akan semakin pesat apabila mendapatkan stimulasi yang baik dari lingkungan sosial anak, terutama orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (A. S. Ibrahim, Ed.) (I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusno, A. 2017. *Perkembangan Fungsi Pragmatik Pada Anak Usia 2,5 Tahun*. Samarinda.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (M. D. D. Oka, Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mar'at, S. 2011. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Ferika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. (Penerjemah) Rohidi, Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleng, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/>. Diakses 25 September 2017.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2012. *Modul Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta.
- Sujiono, Y. N. dan B. S. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.